

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Ni Nengah Yoni Swari¹
Luh Gede Sri Artini²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
E-mail: yonisuwari88@gmail.com

ABSTRAK

Financial distress merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 mengalami penurunan kinerja keuangan yang dapat dilihat dari *Earnings Per Share (EPS)* selama lima tahun terakhir yang menyebabkan penelitian ini dilakukan mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *financial*. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio (CR)*, *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, sedangkan *financial distress* diukur menggunakan *Earnings Per Share (EPS)*. Penelitian ini menguji suatu hipotesis serta menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian ini berlokasi dan dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman Indonesia yang telah terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 24 perusahaan pada periode 2019-2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik analisis penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *financial distress*; *leverage*; likuiditas; profitabilitas

ABSTRACT

Financial distress is condition of declining financial performance of company before going bankrupt. Food and beverage sub-sector companies listed on IDX for 2019-2023 period experienced decline in financial performance which can be seen from Earnings Per Share over the past five years which caused this study to be conducted on the influence of liquidity, leverage, and profitability on financial. Liquidity in this study is measured by the Current Ratio, leverage is measured by the Debt to Equity Ratio, and profitability is measured by Return on Asset, while financial distress is measured using Earnings Per Share. This study tests hypothesis and uses associative quantitative approach. This research located and conducted at Indonesian food and beverage sub-sector companies that have been registered and published financial reports on the Indonesia Stock Exchange. The population in study were all food and beverage sub-sector companies listed on the IDX totaling 24 companies in the 2019-2023 period. Sampling in this study used the probability sampling technique. The analysis technique for this study is logistic regression analysis. The results of the study show that liquidity and profitability have a negative and significant effect on financial distress, while leverage does not have a significant effect on financial distress.

Keywords: *financial distress*; *leverage*; liquidity; profitability

PENDAHULUAN

Pesatnya laju pertumbuhan ekonomi mendorong kemunculan berbagai perusahaan baru yang bersaing menawarkan produk, baik yang serupa maupun berbeda jenis, kepada konsumen. Persaingan antar perusahaan semakin ketat dalam upaya mencapai kinerja yang optimal. Perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami penurunan kinerja keuangan, yang pada akhirnya dapat memicu kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Masdupi *et al.*, 2018).

Financial distress merupakan penurunan kondisi keuangan yang terjadi menjelang kebangkrutan ataupun likuidasi. Investor tentu tidak menghendaki berinvestasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* (Dewi, & Dewi, 2022). Kondisi *financial distress* mencerminkan ketidaksehatan finansial perusahaan dan sering menjadi pemicu utama terjadinya kebangkrutan (Bramantha & Yadnyana, 2022). Proses menuju kebangkrutan tidak berlangsung secara instan, melainkan memerlukan waktu yang cukup panjang. Umumnya, diperlukan waktu dua hingga lima tahun untuk dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan sebuah perusahaan.

Wijaya & Suhendah (2023) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mengalami penurunan laba karena beban bunga dan biaya operasional yang tidak terkendali, yang menyebabkan kerugian berkelanjutan serta menurunkan kapasitas perusahaan untuk berinvestasi dan berkembang. Jika sebuah perusahaan melaporkan kerugian selama dua tahun berturut-turut, maka kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai *financial distress* (Rohmawati & Utami, 2025). Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada masalah likuiditas, di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban akibat kekurangan kas (Beo & Wulandari, 2024). Runis *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diprediksi melalui evaluasi terhadap indikator-indikator keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sendiri merupakan sumber informasi utama yang digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Jonnardi, 2023). Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut, perusahaan yang memiliki potensi menghadapi kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal (Umam & Yusuf, 2024).

Megasanti & Riwayanti (2023) menyebutkan bahwa kondisi *financial distress* dapat terjadi pada semua jenis perusahaan, baik besar maupun kecil, termasuk di sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub sektor ini merupakan bagian dari industri manufaktur yang memiliki peran penting dalam memproduksi, mengolah, serta mendistribusikan berbagai produk makanan dan minuman. Menurut Kementerian Perindustrian, sub sektor makanan dan minuman memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Namun, terdapat beberapa perusahaan di sub sektor ini yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan, yang ditandai oleh penurunan laba atau kerugian secara berkelanjutan. Berdasarkan data EPS di BEI periode 2019–2023, beberapa perusahaan seperti PT Tri Bayan Tirta Tbk. (ALTO), PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN), PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR), dan PT Setra Food Indonesia Tbk. (FOOD) mencatat nilai EPS negatif secara konsisten, sementara perusahaan lainnya menunjukkan fluktuasi EPS.

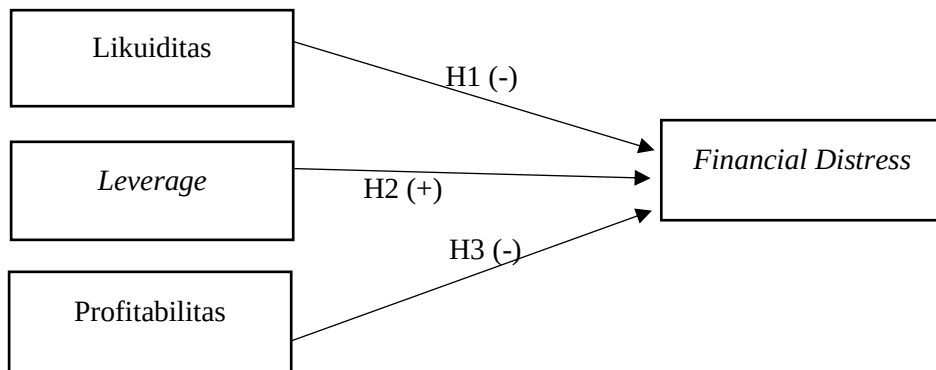
Letiana & Hartono (2023) menyatakan bahwa *financial distress* dapat diprediksi dengan indikator seperti *Earnings Per Share* (EPS), yaitu rasio keuangan yang menunjukkan jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham (Sunaryo, 2022). EPS dianggap sebagai indikator dasar yang mencerminkan prospek keuntungan perusahaan di masa depan. EPS yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan dan rendahnya risiko *financial distress*, sedangkan EPS yang rendah atau negatif mengindikasikan lemahnya kemampuan menghasilkan laba per saham dan meningkatnya potensi *financial distress* (Saleh, 2023).

Pratiwi dan Sudiyanto (2022) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, antara lain rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Budi & Dillak (2022), perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung lebih mampu menghindari potensi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, menurut Wijaya & Suhendah (2023), rendahnya likuiditas meningkatkan risiko perusahaan gagal memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. Salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk menilai likuiditas adalah *current ratio*, yaitu rasio antara aset lancar terhadap liabilitas lancar. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan, begitu pula sebaliknya.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun panjang (Listiawati *et al.*, 2024). Secara umum, pemegang saham lebih memilih sumber dana yang berasal dari *leverage*. Hal ini karena tingkat bunga utang adalah tetap dan bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan dari pajak (Sintyamanik & Darmayanti, 2024). Ketergantungan pada pembiayaan utang yang tinggi dapat menyebabkan beban keuangan yang besar dan meningkatkan potensi *financial distress* (Wangsih *et al.*, 2021). Penggunaan utang yang berlebihan menempatkan perusahaan dalam kategori *extreme leverage* (Fitriani & Meini, 2022). Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya memilih sumber dana yang minim risiko guna menjaga stabilitas keuangan (Fatimah & Jariah, 2024). Tingkat *leverage* dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dan ekuitas. DER yang tinggi menunjukkan tingginya risiko *financial distress*, dan sebaliknya.

Profitabilitas mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Pratiwi & Sudiyanto, 2022). Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi umumnya memiliki posisi keuangan yang lebih kuat dan kecil kemungkinannya mengalami tekanan finansial. Sebaliknya, menurut Dirman (2020), perusahaan yang tidak mampu mencetak laba secara konsisten berisiko lebih besar menghadapi permasalahan keuangan. Salah satu ukuran umum profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba bersih terhadap total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba, serta memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami *financial distress*.

Mengingat pentingnya peran ketiga faktor tersebut dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*”.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah, 2025

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kapasitas yang memadai dalam menyelesaikan kewajiban tepat waktu. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, maka kondisi tersebut disebut tidak likuid (*illiquid*), yang berisiko menimbulkan kondisi *financial distress*. Keterkaitan antara likuiditas dan *financial distress* terlihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Ketika terjadi permasalahan likuiditas, hal tersebut dapat menjadi pertanda awal bahwa perusahaan berada dalam situasi keuangan yang tidak sehat. Namun, jika perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya secara konsisten, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Masdupi & Davista (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara likuiditas dan *financial distress*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian dari Indrawan (2023), Kartika & Hasanudin (2019), Dirman (2020), Runis *et al.*, (2021), serta Dwiantari *et al.*, (2021), yang sama-sama menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin kecil peluangnya mengalami kesulitan keuangan. Likuiditas mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola aset lancarnya seperti kas dan piutang untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketika likuiditas perusahaan kuat, kemampuan membayar utang tepat waktu juga meningkat, sehingga risiko *financial distress* berkurang. Namun, jika likuiditas rendah, potensi gagal bayar akan meningkat dan dapat menyebabkan krisis keuangan yang lebih serius. Oleh karena itu, menjaga stabilitas likuiditas menjadi aspek krusial dalam mencegah terjadinya *financial distress*.

H₁: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Leverage mencerminkan sejauh mana pembiayaan aset perusahaan bergantung pada utang (Kasmir, 2019:112). *Rasio leverage* menunjukkan proporsi utang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang meningkatkan risiko ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat memicu *financial distress*,

karena beban utang dan kewajiban pembayaran bunga yang besar dapat menekan arus kas perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sudiyatno (2022) mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri dan Syamwil (2020), Giarto *et al.*, (2020), Susanti *et al.*, (2020), Saputri *et al.*, (2023), serta Safitri *et al.*, (2021), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan menghadapi tekanan keuangan. *Leverage* menggambarkan seberapa besar pembiayaan perusahaan yang bersumber dari utang. Ketika proporsi utang tinggi, maka perusahaan juga harus menghadapi beban bunga yang besar. Dalam situasi pendapatan yang tidak stabil, hal ini dapat mempersulit pemenuhan kewajiban, sehingga meningkatkan risiko *financial distress*. Oleh sebab itu, pengelolaan *leverage* yang efisien menjadi hal penting dalam menjaga kesehatan finansial perusahaan.

H₂: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

Profitabilitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Kasmir, 2019:198). Hubungannya dengan *financial distress* adalah bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. Tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola asetnya, yang berpotensi menimbulkan *financial distress*. Profitabilitas menjadi tolok ukur penting dalam menilai kemampuan bertahan dan beradaptasi dengan risiko yang ada.

Studi yang dilakukan oleh Masdupi & Davista (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini diperkuat oleh temuan dari Indrawan (2023), Kalbuana *et al.*, (2022), Wisnu & Astuti (2023), Rafid *et al.*, (2024), dan Negoro & Wakan (2022), yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinannya menghadapi kesulitan keuangan. Profitabilitas menjadi indikator penting dari kinerja keuangan yang sehat. Perusahaan dengan laba yang stabil cenderung memiliki arus kas yang cukup untuk membayar utang dan membiayai operasional. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu menutupi kebutuhan operasional maupun kewajibannya. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas sangat penting untuk menjamin kelangsungan usaha dan mencegah risiko *financial distress*.

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis melalui pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sub sektor makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar secara resmi dan menyampaikan laporan keuangan secara terbuka melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian

ini diperoleh dari situs resmi BEI serta dari laman resmi masing-masing perusahaan.

Objek utama yang ditelaah dalam studi ini adalah kondisi financial distress, yang diidentifikasi melalui rasio *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Rentang waktu penelitian mencakup lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023, dengan sampel perusahaan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode tersebut. Adapun variabel independen dalam penelitian ini meliputi likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas, yang dianalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi *non-partisipatif*, yakni dengan mengamati data sekunder yang tersedia secara online tanpa keterlibatan langsung dalam proses operasional perusahaan.

Berdasarkan informasi dari situs resmi BEI, terdapat 24 perusahaan dari sub sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria selama periode 2019–2023. Dengan cakupan lima tahun pengamatan, total data yang diperoleh sebanyak 120 observasi. Untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini, digunakan metode analisis regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, deskripsi data disampaikan melalui analisis statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang dianalisis. Statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai penting dalam data, seperti rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, serta ukuran penyebaran data seperti standar deviasi dan varians. Informasi ini memberikan pemahaman mengenai distribusi dan pola dari variabel yang diteliti. Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	0,16	1566,40	275,5542	281,69260
Leverage	-212,73	2703,81	133,8946	311,77625
Profitabilitas	-39,97	2315,73	36,1975	230,20258
Financial distress	0	1	0,16	0,367

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, variabel likuiditas (X1) yang diukur menggunakan rasio *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,16 pada PT Era Mandiri Cemerlang Tbk dan nilai maksimum sebesar 1566,40 pada PT Sekar Bumi Tbk. Rata-rata CR tercatat sebesar 275,5542, dengan standar deviasi 281,69260. Standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat likuiditas pada perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia antara 2019 hingga 2023 memiliki distribusi data yang luas dan cenderung tidak konsisten.

Pada variabel *leverage* (X2), yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), nilai minimum ditemukan sebesar -212,73 pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, sementara nilai maksimum mencapai 2703,81 pada PT Pratama

Abadi Nusa. Rata-rata DER sebesar 133,8946 dengan standar deviasi 311,77625. Karena nilai standar deviasi lebih tinggi daripada rata-rata, hal ini menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada tingkat *leverage*, yang mencerminkan ketidakkonsistenan dalam penggunaan utang antar perusahaan dalam sub sektor ini.

Variabel profitabilitas (X3) yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), nilai minimum tercatat sebesar -39,97 pada PT Sentra Food Indonesia Tbk, sementara nilai maksimum mencapai 2315,73 pada PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. Rata-rata ROA tercatat sebesar 36,1975 dan standar deviasi sebesar 230,20258. Ketidakkonsistenan tingkat profitabilitas perusahaan di sektor ini juga terlihat dari standar deviasi yang jauh lebih tinggi daripada rata-rata, yang menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan selama periode penelitian.

Variabel *financial distress* (Y), yang diukur dengan indikator *Earnings Per Share* (EPS), nilai minimum tercatat sebesar 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata EPS sebesar 0,16 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan tidak mengalami *financial distress* selama periode pengamatan. Dengan standar deviasi sebesar 0,367, distribusi kondisi *financial distress* antar perusahaan juga bervariasi, menandakan adanya ketidakaturan dalam tingkat *financial distress* di sektor ini.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Likuiditas	-0,012	0,006	4,121	1	0,042	0,988
<i>Leverage</i>	-0,078	0,410	0,036	1	0,849	0,925
Profitabilitas	-0,244	0,071	11,760	1	0,001	0,784
Constant	1,056	2,518	0,176	1	0,675	2,875

Dependent Variabel: *financial distress*

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,056 mengindikasikan bahwa jika variabel independen likuiditas (X1), *leverage* (X2), dan profitabilitas (X3) tidak dipertimbangkan, maka terdapat kecenderungan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023 akan mengalami *financial distress*.

Koefisien regresi logistik untuk variabel likuiditas bernilai -0,012, yang berarti bahwa setiap peningkatan pada tingkat likuiditas akan menurunkan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*, dengan catatan bahwa variabel lain tetap konstan. Sementara itu, koefisien regresi logistik untuk variabel *leverage* sebesar -0,078 menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* akan cenderung meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan dalam sektor tersebut, dengan asumsi tidak ada perubahan pada variabel lainnya.

Adapun nilai koefisien regresi logistik untuk profitabilitas sebesar -0,244 menunjukkan bahwa peningkatan pada tingkat profitabilitas akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2019–2023, dengan asumsi faktor lainnya tidak mengalami perubahan.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hasil	Chi-square	df	Sig.
Uji Hosmer and Lemeshow Test	4,871	8	0,771

Sumber: Data diolah, 2025

Pada Tabel 3, yang menunjukkan hasil uji kelayakan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*, diperoleh nilai sebesar 0,771. Karena nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05, maka hipotesis nol diterima. Ini berarti bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi data observasi dengan akurat. Oleh karena itu, model ini dianggap layak dan sesuai untuk digunakan dalam analisis, karena hasilnya menunjukkan kecocokan yang baik antara model dan data yang dianalisis.

Tabel 4.
Hasil Perbandingan -2Log Likelihood Awal dan Akhir

-2 Log Likelihood (-2LogL)	Nilai
Block Number 0	104,855
Block Number 1	51,633

Sumber : Data diolah, 2025

Pada Tabel 4, terlihat bahwa nilai awal -2 Log *Likelihood* sebesar 104,855 menurun menjadi 51,633 pada tahap akhir. Penurunan nilai ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan semakin baik dalam mencocokkan atau menyesuaikan dengan data yang dianalisis. Dengan kata lain, semakin rendah nilai -2 Log *Likelihood*, semakin baik model dalam merepresentasikan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat, sehingga model ini dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik dan cukup andal dalam menggambarkan data yang ada.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Constant	Likuiditas	Leverage	Profitabilitas
Constant	1,000	-0,735	-0,955	-0,270
Likuiditas	-0,735	1,000	0,540	0,202
Leverage	-0,955	0,540	1,000	0,268
Profitabilitas	-0,270	0,202	0,268	1,000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi antara variabel independen yang melebihi 0,8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang dianalisis dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi tinggi, yang mendukung validitas model regresi yang digunakan.

Mengacu pada Tabel 6, hasil analisis menunjukkan bahwa dari total data pengamatan, sebanyak 99 data berhasil diprediksi dengan benar tidak mengalami *financial distress*. Sementara itu, terdapat 2 data pengamatan yang awalnya dikategorikan tidak mengalami *financial distress*, namun berdasarkan hasil

prediksi, justru menunjukkan adanya potensi *financial distress*. Oleh karena itu, tingkat akurasi prediksi untuk kategori ini mencapai 98 persen, yang mengindikasikan tingkat keandalan prediksi yang sangat tinggi.

Terdapat 12 data yang benar-benar mengalami *financial distress* dan hasil prediksinya juga tepat menggambarkan kondisi tersebut. Namun, masih terdapat 7 data pengamatan yang mengalami *financial distress* tetapi hasil prediksinya menunjukkan sebaliknya, yaitu tidak mengalami *financial distress*. Akurasi prediksi pada kelompok ini tercatat sebesar 63,2 persen. Secara keseluruhan, model regresi yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* menunjukkan kemampuan prediktif yang baik, dengan tingkat ketepatan sebesar 92,9 persen.

Tabel 6.
Matriks Klasifikasi

		<i>Predicted Financial distress</i>		
		Tidak Terjadi <i>Financial Distress</i>	Terjadi <i>Financial Distress</i>	<i>Percentage Correct</i>
<i>Financial distress</i>	Tidak Terjadi <i>Financial Distress</i>	99	2	98,0
	Terjadi <i>Financial Distress</i>	7	12	63,2
	<i>Overall Percentage</i>			92,9

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 7.
Uji Nagelkerke R Square

<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
51,633 ^a	0,358	0,615

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7, nilai *Nagelkerke R Square* tercatat sebesar 0,615, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Likuiditas (X1), *Leverage* (X2), dan Profitabilitas (X3), memiliki kontribusi sebesar 61,5 persen terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress*, pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Sedangkan 38,5 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 8.
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Keterangan
Likuiditas terhadap <i>financial distress</i>	-0,012	0,042	Signifikan
<i>Leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>	-0,078	0,849	Tidak Signifikan
Profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>	-0,244	0,001	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini, ditemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas perusahaan akan menyebabkan penurunan *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima. Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya tepat waktu, yang pada akhirnya akan mengurangi *potensi financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, kemungkinan *financial distress* akan meningkat.

Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Masdupi & Davista (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga mendukung hasil yang ditemukan oleh dari Indrawan (2023), Kartika & Hasanudin (2019), Dirman (2020), Runis *et al.*, (2021), serta Dwiantari *et al.*, (2021), yang juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar seperti kas dan piutang.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun *leverage* perusahaan meningkat, hal tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, sehingga hipotesis kedua ditolak. *Leverage* mengacu pada tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam struktur pendanaannya. Umumnya, tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko kegagalan dalam memenuhi kewajiban perusahaan, yang dapat memicu *financial distress*. Namun, dalam penelitian ini, meskipun perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, jika mereka memiliki likuiditas yang baik dan dapat menghasilkan laba yang cukup, maka *financial distress* tidak terjadi. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat membantu perusahaan menghindari kesulitan keuangan meskipun memiliki tingkat utang yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan sub sektor makanan dan minuman tersebut dapat mengelola kewajiban utangnya dengan baik, sehingga *leverage* yang tinggi tidak menjadi penyebab *financial distress*.

Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian oleh Pratiwi dan Sudiyatno (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, serta dengan penelitian oleh Fitri dan Syamwil (2020), Giarto *et al.*, (2020), Susanti *et al.*, (2020), Saputri *et al.*, (2023), serta Safitri *et al.*, (2021), yang juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* dan *financial distress*.

Terakhir, hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa

peningkatan profitabilitas perusahaan akan mengurangi *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga diterima. Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki arus kas yang lebih stabil, yang memudahkan mereka untuk memenuhi kewajiban finansial dan menghindari *financial distress*. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah kesulitan menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi kewajiban mereka, yang membuat mereka lebih rentan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Masdupi & Davista (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Indrawan (2023), Kalbuana *et al.*, (2022), Wisnu & Astuti (2023), Rafid *et al.*, (2024), dan Negoro & Wakan (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

Secara keseluruhan, implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan pengelolaan likuiditas yang baik dan meningkatkan profitabilitas untuk mengurangi risiko *financial distress*. Dengan meningkatkan pendapatan dan penjualan yang menghasilkan laba yang tinggi, perusahaan dapat terhindar dari kesulitan finansial. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki pengelolaan biaya, dan memaksimalkan pendapatan. Selain itu, pengelolaan utang yang bijak juga sangat penting, meskipun dalam penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, tetapi perusahaan tetap perlu menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas agar dapat mengelola risiko secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Sementara itu, variabel *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Di sisi lain, profitabilitas terbukti berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan dalam sektor yang sama pada kurun waktu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perusahaan dalam sub sektor makanan dan minuman senantiasa menjaga stabilitas likuiditas dan profitabilitas guna menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Likuiditas yang stabil sangat penting untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menjaga kepercayaan dari kreditor, pemasok, dan investor, serta menghindari risiko kebangkrutan. Dalam industri makanan dan minuman yang kompetitif dan rawan fluktuasi harga bahan baku, kestabilan likuiditas dan profitabilitas menjadi fondasi utama untuk bertahan dan berkembang. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertahankan rasio *leverage* pada tingkat yang ideal.

Dengan mempertahankan *leverage* pada tingkat moderat, perusahaan dapat menyeimbangkan penggunaan utang untuk pertumbuhan tanpa memperburuk profil risiko keuangan. Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan disarankan untuk memaksimalkan penjualan produk dengan margin keuntungan tinggi dan melakukan efisiensi biaya produksi. Strategi ini mencakup fokus pada pengembangan produk premium yang memiliki nilai jual tinggi, meningkatkan *brand value* untuk menarik pelanggan loyal, serta melakukan diferensiasi produk untuk mengurangi persaingan harga. Dengan kombinasi strategi ini, perusahaan dapat memperkuat ketahanan keuangan, mengurangi risiko *financial distress*, serta meningkatkan daya saing di pasar makanan dan minuman yang semakin dinamis.

Bagi investor, apabila *current ratio* perusahaan relatif rendah, disarankan untuk juga mempertimbangkan kondisi arus kas guna mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai likuiditas perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Investor juga sebaiknya memperhatikan rasio *leverage* untuk memahami besaran utang yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat memperkirakan tingkat risiko yang ditanggung. Selain itu, rasio profitabilitas dapat dijadikan acuan bagi manajemen dan investor dalam menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola dan mengubah investasinya menjadi keuntungan.

REFERENSI

- Bramantha, I. W.S.Y., & Yadnyana, I. K. (2022). Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property & Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(03), 303-316.
- Budi, C. S. & Dillak, V. J. (2022). Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(03), 295-302.
- Beo, O. T., & Wulandari, I. (2024). Pengaruh Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdapat Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3).
- Dewi, N. D. P. D. A., & Dewi, S. K. S. (2022). Analisis Tingkat Financial Distress Dengan Model Altman Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Udayana*. 11(2) <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2022.v11.i02.p07>
- Dewi, L. G. R. P., & Abundanti, N (2023). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Manajemen Modal Kerja & *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12 (07), 1239-1253.
- Dirman, A. (2020). Financial distress: the impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 17-25.
- Diwanti, N. S., & Purwanto, (2020). The Influence of Financial Ratios and Good Corporate Governance Towards Financial distress on Islamic Banks in Indonesia. *FIRM Journal of Management Studies*, 5(1), 1-17.
- Dwiantari, R. A., & Artini, L. G. S. (2021). The effect of liquidity, leverage, and profitability on financial distress (case study of property and real estate

- companies on the idx 2017-2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 367-373.
- Fatimah, K., & Jariah, A. (2024, September). The Role of Probitability, Leverage, and Liquidity in Efforts to Minimize Financial Distress. in *Proceeding International Conference on Economics, Business and Information Technology (ICEBIT)* (Vol. 5, pp. 453-458).
- Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134-143.
- Fitriani, L., & Meini, Z. (2022). Pengaruh Reputasi KAP, Rasio Leverage, Audit Lag, dan Pandemi Covid-19 Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *ECOBESTHA*, 1, 185-187.
- Giarto, R. V. D., & Fachrurrozie, F. (2020). The effect of leverage, sales growth, cash flow on financial distress with corporate governance as a moderating variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 15-21.
- Hastiarto, O., Umar, H., & Agustina, I. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress with Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Current Science Research and Review*, 4(10), 1304-1315.
- Indrawan, Y. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2019-2021. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 61-69.
- Jonnardi, J., Bangun, N., & Natsir, K. (2023). The Determinants of Company's Financial Distress. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB) Volume 1, Issue 3, 2023. ISSN: 2987-1972*
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2022). The effect of profitability, board size, woman on boards, and political connection on financial distress conditions. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2142997.
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1).
- Kasmir, (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Listiawati, P., Komariah, K., & Jhoansyah, D. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distres. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 4070-4081.
- Letiana, I. T., & Hartono, U. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan sales growth terhadap financial distress pada perusahaan sektor properties and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 187-199.
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018, July). The influence of liquidity, leverage and profitability on financial distress of listed manufacturing

- companies in Indonesia. In *First Padang International Conference on Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018)* (pp. 389-394). Atlantis Press.
- Megasanti, L. C., & Riwayati, H. E. (2023). The effect of liquidity, profitability, and solvency on financial distress with good corporate governance as a moderation. *International Journal of Economic Studies and Management*, 3(1), 398-408.
- Negoro, D. A., & Wakan, M. (2022). Effect of Capital Structure, Liquidity, and Profitability on Financial Distress with The Effectiveness of The Audit Committee as Variable Moderation. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 5(06), 63-82.
- Oktavian, E., & Handoyo, S. (2023). The Effect of Leverage, Profitability, Liquidity Ratio, and Inflation towards Financial Distress: Study from the Manufacturing Industry in Indonesia. *International Journal of Management Science and Application*, 2(1), 11-27.
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1324-1332.
- Rafid, M., Soukotta, A., Cakranegara, P. A., Sutiyan, O. S. J., & Nurriqli, A. (2024). Analysis Of Liquidity Ratios, Profitability Ratios, And Capital Structures on Financial Distress Conditions In Service Companies During The Covid-19 Period. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 614-622.
- Rahmat, R. (2020). Analisis financial distress menggunakan model altman z-score, springate zmijewski, grover dan penilaian kesehatan bank metode Camel. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 1-16.
- Rahmawati, Y., & Hadian, H. N. (2022). The influence of debt equity ratio (DER), earning per share (EPS), and price earning ratio (PER) on stock price. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(4), 289-300.
- Runis, A., Arifin, D. S., Masud, A., & Kalsum, U. (2021). The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress. *International Journal of Business and Social Science Research*, 2(6), 11-17.
- Rohmawati, I., & Utami, W. (2025). The Influence of Good Corporate Governance Mechanisms, Gender Diversity, and Profitability on Financial Distress. *International Journal of Indonesian Business Review*, 4(1), 63-75.
- Safitri, M. G., & Yuliana, I. (2021). The effect of profitability and leverage on financial distress with inflation as moderating. *Jurnal Aset (Akuntansi Aset)*, 13(1), 134-143.
- Saleh, B. A. (2023). The Effect of Financial Ratios, Firm Size, and Cash Flows from Operating Activities on Earnings per Share. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(6), 13.
- Saputri, N. A., & Santoso, P. R. (2023). The Influence of Profitability, RETA, Liquidity, Leverage, Company Size, and Corporate Governance on Financial Distress. *Research of Accounting and Governance*, 1(1), 1-12.

- Sintyamanik, Ni Made Ayu., & Darmayanti, Ni Putu Ayu. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan serta Peran Moderasi Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Udayana*. 13 (9) <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2024.v13.i09.p04>
- Sunaryo, D. (2022). What is share prices can affect return on assets, total asset turnover, and current ratio with financial distress and earnings per share as a moderating variable. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship (IJE3)*, 2(2), 422-437.
- Susanti, N., Latifa, I., & Sunarsi, D. (2020). The effects of profitability, leverage, and liquidity on financial distress on retail companies listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 45-52.
- Umam, D. C., & Yusuf, Y. (2024). Determinants of financial distress: Review of the aspects of profitability, liquidity, leverage, and activity. *International Journal Multidisciplinary Science*, 3(1), 36-44.
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177-196.
- Wisnu, F., & Astuti, D. P. (2023). Financial distress: Profitability ratios and liquidity ratios, with financial statement fraud as moderating. *Economic Education Analysis Journal*, 12(2), 15-26.
- Wangsih, I. C., Yanti, D. R., Yohana, Y., Kalbuana, N., & Cahyadi, C. I. (2021). Influence of leverage, firm size, and sales growth on financial distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4).